

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

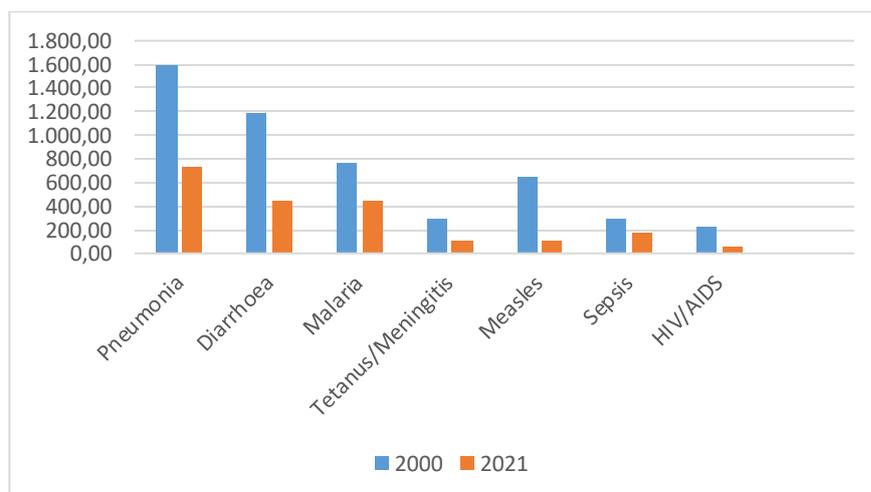
Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi pernapasan yang menyebabkan kematian pada balita (bayi lima tahun), penyakit ini juga termasuk sebagai penyakit penyebab kematian paling tinggi pada anak di dunia terkhusus Indonesia yaitu negara berkembang. Penyakit Pneumonia ini berada pada tingkat ke-2 penyebab kematian pada anak. Pneumonia juga infeksi pernapasan akut mengakibatkan terjadinya gangguan fungsi paru akibat mengenai jaringan paru-paru (alveoli) dan dapat berisiko menyebabkan kematian.¹

Penyakit Pneumonia diakibatkan oleh bakteri, virus dan jamur, kekebalan tubuh balita yang rendah, pemberian ASI Eksklusif yang kurang rutin, kurangnya imunisasi, kurangnya pemberian gizi, berat badan lahir rendah, serta asap rokok dan debu yang terdapat dimana-mana sehingga dapat menyebabkan demam, batuk, pilek, dan sesak napas.²

Menurut WHO 2019 terdapat 740.180 kematian anak di bawah usia lima tahun pada tahun 2019, angka ini berkontribusi sekitar 14% dari total kematian pada anak-anak di bawah usia lima tahun, namun mencapai 22% dari keseluruhan kematian pada anak usia 1 hingga 5 tahun. WHO menekankan bahwa pneumonia menjadi faktor kematian paling dominan pada anak usia balita, melampaui penyakit lain seperti campak, malaria, dan HIV/AIDS. Kejadian pneumonia ini banyak terjadi di negara-negara berkembang, misalnya wilayah Asia Tenggara yang mencatatkan angka sebesar 39% dan Afrika dengan angka sekitar 30%. Dalam laporan tersebut, WHO juga menyoroti bahwa Indonesia menempati peringkat 8 di antara 15 negara dengan tingkat kematian balita dan anak tertinggi yang disebabkan oleh pneumonia.²

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), kasus pneumonia pada balita banyak terjadi di negara-negara berkembang. India merupakan negara dengan kasus tertinggi di dunia dengan jumlah 32% dari total kasus pneumonia pada balita di dunia. China, Nigeria, Pakistan dan Indonesia berkontribusi terhadap 22% total kasus pneumonia pada balita.³

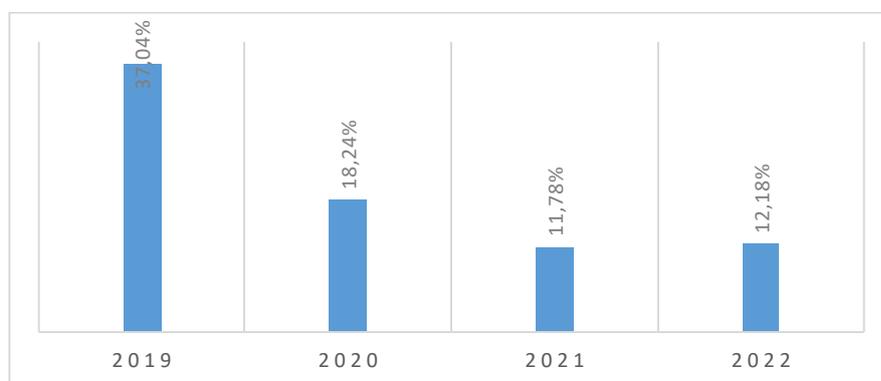
Pneumonia ialah pemicu infeksi yang paling signifikan dalam menyebabkan anak-anak dengan kematian terbanyak. Setiap tahunnya, diestimasikan sekitar 921.000 anak di bawah usia 5 tahun meninggal dikarenakan pneumonia. Lebih dari 95% dari angka kematian ini ditemukan di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah yang mayoritas berada di wilayah Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika. Dalam konteks Ethiopia, pneumonia juga merupakan faktor utama tingkat kesakitan dan kematian pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Sebanyak kurang lebih 3.370.000 anak menderita pneumonia tiap tahunnya di sana, menyumbang sekitar 20% dari total kematian, serta mengakibatkan lebih dari 40.000 anak dibawah usia lima tahun meninggal per tahunnya. Hal ini menjadikan pneumonia sebagai penyebab kematian paling utama.⁴ Menurut UNICEF, 2023 secara global, dari 100.000 anak di dunia terdapat 1.400 kasus pneumonia, atau setiap tahun 1 kasus per 71 anak dimana terjadi insiden besar yaitu di (Asia Selatan dari 100.000 anak terdapat 2.500 kasus) dan (100.000 anak terdapat 1.620 kasus di Afrika Barat dan Tengah)



Sumber: UNICEF 2023

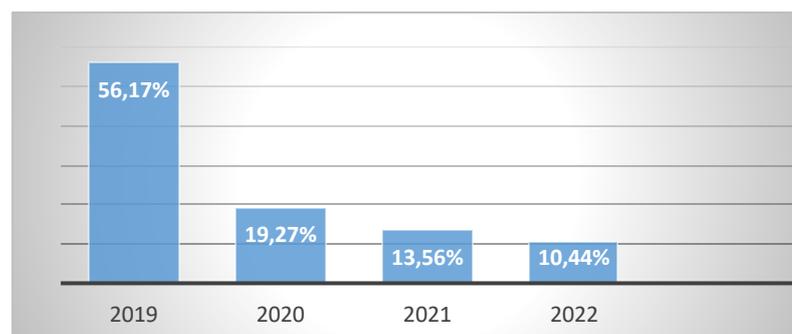
Gambar 1. Trend Penyakit Pneumonia Balita di Indonesia Tahun 2000-2021

Berdasarkan UNICEF, 2023 terlihat pada grafik di atas pneumonia membunuh lebih banyak anak di tahun 2000 mencapai 1.590.,874 kematian dan tahun 2021 sebanyak 725,557 daripada penyakit menular lainnya seperti Diare (diarrhoea) pada tahun 2000 dengan jumlah kematian sebanyak 1,197,044 kematian dan pada tahun 2021 sebanyak 443,833 kematian, Tetanus/Meningitis dengan jumlah kematian pada tahun 2000 sebanyak 288,076 kematian dan pada tahun 2021 sebanyak 109,101 kematian, campak (measles) dengan jumlah kematian pada tahun 2000 sebanyak 644,546 kematian dan pada tahun 2021 sebanyak 113,861 kematian, Sepsis dengan kematian terendah nomor dua dengan kematian pada tahun 2000 sebanyak 299,586 kematian dan pada tahun 2021 sebanyak 172,221 kematian dan HIV/AIDS adalah penyakit dengan kasus kematian terendah dengan jumlah kematian pada tahun 2000 sebanyak 228,898 kematian dan pada tahun 2021 sebanyak 49,159 kematian. Dimana pneumonia telah menyebabkan kematian tertinggi yang lebih dari 700.000 anak balita setiap tahun, atau sekitar 2.000 setiap hari. Hal ini termasuk sekitar 190.000 bayi baru lahir. Kematian anak sangat berhubungan dengan faktor-faktor seperti kurangnya gizi, kurangnya kebersihan lingkungan, banyaknya polusi udara dalam dan luar ruangan serta akses yang tidak memadai ke perawatan kesehatan. Diperkirakan 18 juta lebih tenaga kesehatan dibutuhkan pada tahun 2030 untuk mencegah, mendiagnosis, dan mengobati pneumonia dan sekitar setengah kematian pneumonia pada masa kanak-kanak dikaitkan dengan polusi udara.



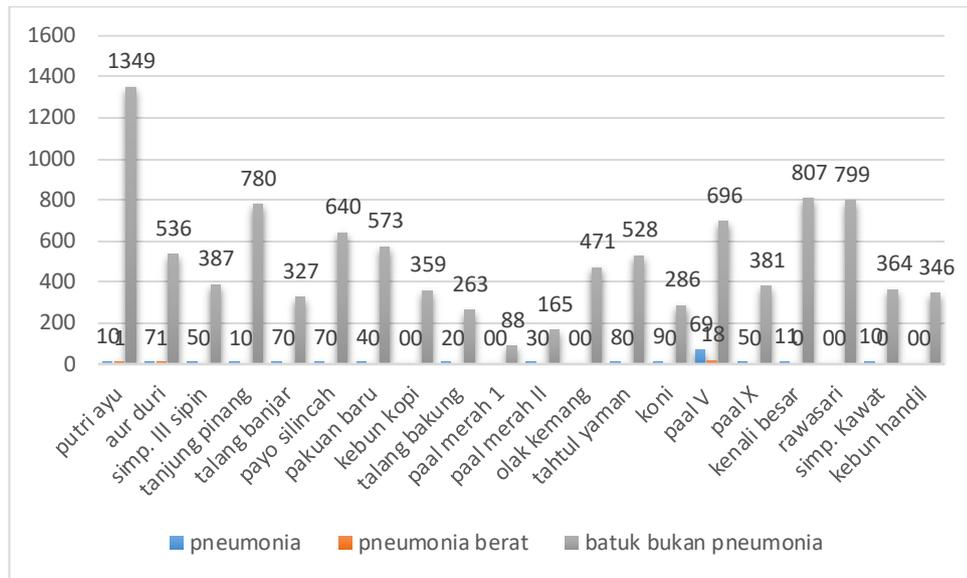
Gambar 2. Trend Penyakit Pneumonia Balita di Provinsi Jambi

Pada grafik di atas dapat diketahui bahwa pneumonia sudah tersebar di Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi telah terdapat kasus Pneumonia pada balita. Tahun 2019 cakupan Pneumonia pada balita dengan persentase 37,04%, dan pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi *Corona Virus Deseases-19 (Covid-19)* adanya penurunan drastis terhadap kunjungan masyarakat ke puskesmas karena kekhawatiran masyarakat dan adanya penutupan puskesmas sementara, sehingga berdampak pada cakupan Pneumonia balita yang terjadi penurunan penemuan Pneumonia menjadi 1.812 dengan persentase 18,24% kasus. Tahun 2021 pun demikian, dimana cakupan Pneumonia balita hanya 1.160 kasus dengan persentase 11,78%. Peningkatan kejadian Pneumonia pada balita di Provinsi Jambi terjadi pada tahun 2022 dengan persentase 12,18%⁵



Gambar 3. Trend Penyakit Pneumonia Balita di Kota Jambi

Provinsi Jambi memiliki 9 kabupaten dan 2 kota, salah satunya adalah Kota Jambi. Kota Jambi memiliki 20 puskesmas yang sudah tersebar di setiap kecamatan, tahun 2022 Kota Jambi memiliki penduduk sebanyak 619.553 jiwa dengan jumlah balita sebanyak 61.270 jiwa. Dilihat dari grafik di atas dapat diketahui bahwa prevalensi Pneumonia pada balita di Kota Jambi pada tahun 2019 dengan persentase 56,17% dan pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya menjadi 19,27% dan pada tahun 2021 prevalensi Pneumonia kembali menurun dari tahun sebelumnya menjadi 13,56%. Pada tahun 2022 prevalensi Pneumonia pada balita dengan persentase 10,44%.⁵



Gambar 4. Trend Penyakit Pneumonia Pada Balita di 20 Puskesmas Kota Jambi 2022

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi pada grafik di atas didapatkan hasil dari 20 puskesmas kasus pneumonia terbanyak terdapat di Puskesmas Paal V sebanyak 69 balita dan pneumonia berat sebanyak 18 balita dan batuk bukan pneumonia sebanyak 696 balita.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi 2022 diketahui dari 20 puskesmas, Puskesmas Paal V adalah puskesmas dengan prevalensi kejadian Pneumonia paling tinggi, berdasarkan data Rekapitulasi Laporan Bulanan MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) Puskesmas Paal V, jumlah balita tahun 2022 sebanyak 4.551 dan diketahui juga kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Paal V Kota Jambi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 87 balita,

Pengendalian Pneumonia yang telah diselenggarakan oleh UNICEF dan WHO di Jenewa, 2007 ada 3 cabang dalam pengendalian yaitu pencegahan, perlindungan dan pengobatan dimana hal ini bertujuan dalam percepatan penerapan upaya peningkatan gizi, mengurangi paparan terhadap polusi udara dalam ruangan rumah.⁶ Kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat bisa memudahkan terjadinya gejala Pneumonia. Beberapa faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya Pneumonia pada balita yaitu antara lain kepadatan hunian, ventilasi, suhu, kelembaban, dan pencahayaan.⁷

Faktor kepadatan hunian menjadi faktor yang harus diperhatikan dalam mencegah gejala pneumonia pada balita karena kepadatan hunian rumah menurut Permenkes No. 1077 tahun 2011, yang mana kepadatan hunian ruang tidur dengan luas minimal 8m² dan tidak diperbolehkan ditempati lebih dari 4 anggota keluarga. Berdasarkan kriteria tersebut diharapkan dapat mengurangi kejadian Pneumonia pada anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardani, dkk (2019) menunjukkan adanya hubungan kepadatan hunian dengan gejala Pneumonia pada balita.⁸

Pencahayaan yang kurang atau terlalu terang dapat menyebabkan gejala Pneumonia pada balita karena kompleks yang terlalu rapat sehingga mempengaruhi pencahayaan, kekurangan cahaya buatan dan jaranginya jendela terbuka mengakibatkan terhalangnya sinar matahari masuk ke dalam rumah. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sa'diyah, Utomo and Hikmandari, (2022) menunjukkan bahwa kurangnya pencahayaan alami rumah terdapat hubungan yang signifikan terhadap gejala Pneumonia pada balita.⁹

Faktor ventilasi juga sangat berpengaruh pada gejala pneumonia pada balita hal ini disebabkan ventilasi merupakan proses penyediaan udara atau pengarahannya dari ruangan baik secara alami maupun secara mekanis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Aristatia and Yulyani (2021), ventilasi sangat berpengaruh dengan kejadian pneumonia yang mana kurangnya ventilasi akan menyebabkan kurangnya O₂ di dalam rumah dan kadar CO₂ yang bersifat racun akan meningkat.

Terdapat kandungan dalam ASI yaitu zat antimikroba dan komponen anti inflamasi untuk perlindungan kekebalan tubuh. Berguna untuk peningkatan kekebalan tubuh bayi serta melawan infeksi selama menyusui. Menurut (Tromp, Jong, Raat & Mool) terdapat manfaat ASI Eksklusif pada bayi yaitu memberikan perlindungan yang panjang bagi infeksi saluran pernapasan.¹⁰

Adapun faktor keluarga balita yang mengakibatkan adanya gejala Pneumonia pada balita adalah adanya anggota keluarga yang merokok di dalam rumah. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Liza Anggraeni dan Deastri Pratiwi, (2019) adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan

merokok terhadap gejala Pneumonia pada balita.¹¹ Faktor pengetahuan ibu juga merupakan faktor yang mengakibatkan gejala pneumonia pada balita. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Wibowo and Ginanjar, (2020) adanya hubungan pengetahuan ibu dengan gejala pneumonia pada balita yang mana adanya gejala pneumonia bisa diakibatkan oleh ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan ibu mengenai pneumonia.¹²

Berdasarkan survey awal pada bulan Juli 2023 tepatnya di Puskesmas Paal V Kota Jambi melalui wawancara terhadap ibu balita didapatkan hasil 6 diantara 7 balita terkena gejala Pneumonia yaitu batuk, 2 balita mengalami batuk berulang selama 6 bulan terakhir dan 4 balita mengalami batuk tidak berulang namun lama batuk sampai 4 hari. Didapatkan pula gejala Pneumonia lain yaitu gejala napas cepat atau kecepatan bernapas diantaranya dilakukan oleh petugas MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) dengan hitungan per menit yaitu balita usia < 2 bulan yaitu 60 kali/menit, usia 2 - < 12 bulan yaitu ≤ 50 kali/menit dan usia 1 – 5 tahun yaitu ≤ 40 kali/menit. Berdasarkan data Rekapitulasi Bagian Kesehatan Lingkungan Puskesmas Paal V tercatat sebanyak 9464 rumah dari tiga Kelurahan, terdapat 473 rumah tidak sehat di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai determinan gejala pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.

1.2.Rumusan Masalah

Pneumonia merupakan bagian dari 10 penyakit kematian tertinggi pada balita. Pneumonia disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor intrinsik yang meliputi pemberian ASI Eksklusif balita, dan faktor ekstrinsik yang meliputi lingkungan fisik rumah dan pengetahuan ibu. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah saja determinan yang berhubungan dengan gejala pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan gejala Pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi gejala Pneumonia pada balita di Puskesmas Paal V Kota Jambi
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor intrinsik pemberian ASI eksklusif terhadap gejala Pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.
- 3) Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor ekstrinsik (pencahayaan, suhu, kepadatan hunian, ventilasi, kelembaban, kebiasaan merokok dan pengetahuan ibu) terhadap gejala Pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.
- 4) Untuk mengetahui hubungan antara faktor intrinsik pemberian ASI eksklusif dengan gejala Pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.
- 5) Untuk mengetahui hubungan antara faktor ekstrinsik (pencahayaan, suhu, kepadatan hunian, ventilasi, kelembaban, kebiasaan merokok dan pengetahuan ibu) dengan gejala Pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, temuan dari penelitian ini memberikan pemahaman yang penting dan peningkatan pengetahuan tentang pneumonia beserta faktor-faktor yang mempengaruhi seperti peningkatan asi eksklusif, menghilangkan kebiasaan merokok dalam rumah, membersihkan lingkungan fisik rumah dan lingkungan, hal ini dapat merangsang upaya pencegahan sejak dini atau awal.

2. Bagi Puskesmas Paal V Kota Jambi

Temuan dari penelitian ini bisa menjadi pedoman dan sumber informasi bagi institusi kesehatan, khususnya Puskesmas Paal V Kota Jambi untuk memungkinkan langkah atau tahap pencegahan gejala pneumonia dan mendorong promosi kesehatan, menekankan perlunya tindakan pencegahan serta persiapan menghadapi periode rentan terhadap pneumonia.

3. Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai literature tambahan dan informasi tambahan terkait penelitian khususnya pada bidang pencegahan penyakit dan kesehatan lingkungan dengan mengetahui hubungan lingkungan fisik rumah dan Perilaku keluarga terhadap gejala Pneumonia pada balita.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman dan meningkatkan ilmu pengetahuan dalam penyusunan skripsi dan dapat dijadikan sebagai pemahaman mengenai keterkaitan faktor penyebab dengan gejala pneumonia pada balita di Kota Jambi.